



Inovasi Kurikulum Sebagai Sebuah Keniscayaan dalam Pendidikan di Indonesia

Ahmad Hapidin^{1*}, Agus Ruswandi², Qiqi Yulianti Zaqiah³

¹STIT Al Farabi, ²Universitas Islam Nusantara, ³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Author: agus.ruswandi.fkip.uninus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 2024-10-20

Revised 2024-11-15

Accepted 2024-12-25

Kata Kunci:

Inovasi, kurikulum, pendidikan, Islam

Keywords:

Innovation, Curriculum, Education, Islam

ABSTRAK

Inovasi kurikulum merupakan aspek yang tidak dapat dihindarkan dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, terutama komunitas asal peserta didik, melalui pembaruan dalam tujuan kurikulum, struktur, materi pelajaran, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum sebagai salah satu komponen terpenting pendidikan harus mengalami pembaruan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif di era globalisasi. Di era Industri 4.0, inovasi kurikulum menjadi semakin penting dengan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan terkait inovasi kurikulum dalam menghadapi era globalisasi. Data diperoleh melalui sumber sekunder yang dipublikasikan secara online, mencakup artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi relevan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan era 4.0 harus mempertimbangkan integrasi teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan karakter yang adaptif terhadap perubahan.

ABSTRACT

Curriculum innovation is an unavoidable aspect of education. Its primary purpose is to enhance the quality of society, particularly the communities from which students originate, through updates in curriculum objectives, structure, content, learning processes, and assessment systems. As one of education's most critical components, the curriculum must undergo renewal to meet the demands of a changing era and produce human resources (HR) capable of competing in the globalized world. In the Industrial 4.0 era, curriculum innovation has become increasingly crucial, requiring alignment with contemporary needs. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design to explore experiences and perspectives related to curriculum innovation in addressing globalization. Data were obtained from secondary sources published online, including journal articles, research reports, and other relevant publications. The findings indicate that curriculum innovation tailored to the needs of the 4.0 era must consider integrating technology, developing 21st-century competencies, and cultivating adaptive characteristics to navigate changes effectively.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan terutama dalam melakukan inovasi pendidikan yang sudah tidak populer atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang sangat cepat. Inovasi pendidikan dapat pula lahir manakala terdapat pendirian yang baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat.



Perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dan bilamana pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, maka inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah Pemahaman mengenai inovasi kurikulum akan sangat membantu guru dalam menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran di Sekolah, karena itu inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan (S. Maryati, 2020). Oleh sebab itu dewasa ini inovasi kurikulum dalam Pendidikan penting dilakukan, dimana hal ini dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal (Julacha et al., 2021).

Capaian mutu dalam pendidikan bergantung sejauhmana pemahaman guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum. Karena itu mutlak bagi seorang guru dalam membelajarkan siswa memahami inovasi kurikulum, tanpa melakukan inovasi kurikulum rasanya sulit bagi guru mengetahui secara pasti bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi kurikulum dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah Pendidikan. Inovasi kurikulum mencakup aspek; struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika dan perkembangan masyarakat sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi terhadap perubahan dalam Pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai suatu kemajuan, dengan pendidikan kita dapat mengimbangi roda perkembangan kemajuan dunia yang akan meninggalkan orang-orang yang tidak berkompeten untuk mengikutinya. Pendidikan berkaitan erat dengan icon- icon pelaku, pendukung dan proses dari pendidikan tersebut, salah satunya juga dengan mamfaatkan model proses inovasi kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang perlu terus diperbaiki sesuai ketentuan zaman, selian itu dalam meningkatkan dunia Pendidikan perlu didukung dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), dimana Mutu SDM pendidikan amat besar pengaruhnya terhadap mutu dari pendidikan itu sendiri (Syamsudin et al., 2021).

Bagaimana agar inovasi pendidikan mengalami kemajuan dan berkelanjutan (*continus progress*), perlu dicarikan solusi dan strategi yang berorientasi pada internalisasi semangat dan etos kerja para pelaku pendidikan di berbagai, jalur dan jenjang institusi Pendidikan di Indonesia. Inovasi pendidikan harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, massiv, tertib, aman, dan sukses. Terstruktur artinya; harus ditempuh melalui sistem yang terorganisir dengan baik sesuai tata kerja (SOTK) yang efektif dan efisien, dengan modal baik tenaga, waktu dan biaya yang terbatas tetapi menghasilkan dampak yang besar dan luas. Sistematis artinya; ada kejelasan tahapan kerja baik dalam tujuan, target, sasaran, strategi, dan evaluasi, berupa sistem yang dapat dijadikan panduan oleh setiap guru yang terlibat dalam kegiatan inovasi pendidikan. Massiv artinya; inovasi pendidikan harus menggerakkan dan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki agar inovasi pendidikan menjadi kepentingan semua pihak. Tertib artinya; taat azas, bekerja berdasarkan pada peraturan dan tata terib yang berlaku sebagai aspek yuridis dalam pendidikan dari mulai UUD 1945, UU, PP, Kepres, Kepmen, higgga aturan-aturan institusi pendidikan di tingkatan pelaksana. Aman artinya; tidak menimbulkan kegaduhan dan ketidak tertibahn dalam pelaksanaan pendidikan. Sukses artinya; ditandai dengan berbagai keberhasilan inovasi pendidikan yang terukur secara obyektif dan ilmiah (Kusnandi, 2019).

Dewasa ini di era 4.0 (*disrupsi*) seperti sekarang ini secara gambling, bahwa inovasi pendidikan yang merupakan pembaruan dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik

berupa hasil invensi (yang baru) atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan. Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Tantangan pendidikan di era industri 4.0, diantaranya adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, sehingga Teknologi informasi komunikasi ini dalam pembelajaran, diharapkan dapat membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Diantara isu yang sering ramai diperbincangkan di kalangan pendidik dalam hal inovasi dan perubahan adalah mengenai perubahan kurikulum. Sering terjadi pro kontra dari berbagai pihak. Sebagian pendidik kadang menganggap bahwa perubahan kurikulum adalah sebagai “sebuah proyek”, setiap ganti menteri atau pergantian pemerintahan. Dengan pemikiran seperti itu, maka sebagian pendidik menjadi apatis terhadap perubahan kurikulum bahkan menganggap perubahan kurikulum sebagai sebuah beban baru bagi guru yang harus menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kurikulum baru.

Terdapat berbagai faktor penyebab adanya perubahan kurikulum. Menurut Soetopo dan Soemanto diantara faktor yang menyebabkan perlunya perubahan kurikulum adalah karena perkembangan IPTEK. Perkembangan tersebut sekaligus mendorong adanya perubahan-perubahan pada aspek isi dan strategi kurikulum (Muhammedi, 2016). Namun di sisi lain beberapa pihak belum bersedia mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan acuan bagi guru dalam pembelajaran, sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum (Lubis, 2015).

Pendidikan pada abad 21 dikenal dengan istilah masa *Knowledge age* yaitu masa pendidikan tidak lagi berbasis doktrin atau hafalan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya (Diba & Muhid, 2022). Untuk mendukung hal tersebut, perubahan yang paling mendasar adalah harus ada inovasi atau perubahan kurikulum dalam hal ini dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan sebagai pelaksananya.

Perubahan kurikulum seharusnya tidak perlu dihindari atau skeptis, akan tetapi justru perlu disikapi oleh semua pihak terutama guru. Keuntungan dari adanya perubahan kurikulum adalah peserta didik dapat belajar sesuai dengan perkembangan jaman (Setiawati, 2022). Sementara itu disisi lain perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat menyebabkan peserta didik kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum dan pembelajaran model baru (Kurniawan, 2011). Hal ini akan berdampak negatif terhadap menurunnya hasil belajar siswa (Elmore, R., and Sykes, 1992). Selain itu, bisa jadi guru tidak mengikuti perubahan kurikulum sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan berbagai alasan.

Guru perlu memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan baik pada kebijakan pendidikan secara umum maupun kebijakan perubahan kurikulum. Kebijakan kurikulum pendidikan selalu dikaitkan dengan pergantian menteri pendidikan. Selain itu, perubahan kurikulum bisa terjadi pada lembaga pendidikan sesuai dengan ciri khas dari masing-masing lembaga. Terdapat beragam persepsi, pandangan dan tanggapan guru terhadap perubahan kurikulum. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Djuwariah Ahmad dan Mardiana yang menyimpulkan bahwa persepsi guru bahasa Inggris di SMA Kota Makasar terbagi menjadi 2, yaitu sebagian menganggap bahwa perubahan kurikulum adalah sebuah hal yang positif dan inovatif dan sebagian lagi menganggap bahwa perubahan kurikulum merupakan formalitas dan hanya konseptual. Selain itu, guru beranggapan bahwa perubahan kurikulum akan menghasilkan hal yang sama dengan kurikulum sebelumnya (Ahmad & Mardiana, 2014).

Merujuk pada hasil penelitian tersebut di atas, masih ada kesan bahwa perubahan kurikulum hanya formalitas dan hanya perubahan konseptual saja. Sementara itu di sisi lain bahwa perubahan kurikulum dianggap tidak berdampak signifikan terhadap pembelajaran dan peserta didik. Persepsi ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih skeptis terhadap perubahan kurikulum. Beberapa pihak mengeluhkan adanya perubahan kurikulum yang terlalu cepat sehingga guru kesulitan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut (Astiningtyas, 2018). Untuk menyongsong perubahan yang berkelanjutan perlu ada kesiapan dari guru. Tidak semua guru siap untuk menyambut perubahan kurikulum. Hasil penelitian Siregar pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa Guru sekolah dasar belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum (2013). Hal ini diantaranya disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang diterima oleh guru serta kurangnya pelatihan kurikulum yang diberikan kepada guru (Siregar, 2014).

Namun demikian, dalam hal ini peneliti tidak bermaksud mengatakan bahwa semua guru mengeluhkan perubahan kurikulum. Yang dimaksud guru disini adalah sebagian guru saja yang masih belum siap menghadapi perubahan kurikulum. Hasil penelitian lainnya menunjukkan hal sebaliknya bahwa guru memiliki kesiapan yang tinggi dalam perubahan kurikulum. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Kristiantari yang meneliti 74 guru di provinsi Bali menyimpulkan bahwa guru-guru memiliki motivasi yang tinggi dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum (2013) namun kurang didukung dengan fasilitas yang memadai (Kristiantari, 2014).

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian guru belum memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum, sementara itu sebagian lagi memiliki persepsi positif dan kesiapan untuk menghadapi dan mengimplementasikan kurikulum baru. Maka dengan hal itu, peneliti perlu memberikan perspektif mengenai pentingnya perubahan atau inovasi dalam sebuah kurikulum. Semua pihak perlu menyadari bahwa perubahan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari karena adanya perkembangan zaman baik dari sosial, budaya, Iptek dan makin berkembangnya kegiatan yang berbasis digital yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Perubahan kurikulum dalam berbagai dimensinya adalah sebuah keniscayaan, tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu memberikan perspektif baru mengenai inovasi kurikulum dalam pendidikan. Dengan tulisan ini diharapkan para praktisi pendidikan menyadari dan memahami betapa pentingnya inovasi dan invensi dalam sebuah kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis (Creswell, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang yang natural, serta mengandalkan diri peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Sedangkan menurut Denzin & Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018) adalah penelitian alamiah atau natural dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan sejumlah metode yang relevan untuk kemudian dideskripsikan. Sumber data penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan sumber bacaan yang relevan dengan tema inovasi kurikulum. Sumber tersebut antara lain adalah buku-buku, beberapa sumber hasil penelitian jurnal ilmiah yang dapat diakses secara online. Analisis data menggunakan model analisis Huberman dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, display data dan verifikasi (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perubahan dan Inovasi Kurikulum

Kurikulum memiliki peranan dalam menentukan proses dan hasil tujuan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai media dan pedoman dalam proses pendidikan di setiap jenjang pendidikan (Zainal, 2011). Dalam kurikulum setidaknya ada 4 komponen utama di dalamnya. Pertama, komponen tujuan Pendidikan yang ingin dicapai, kedua; adanya beragam data-data aktivitas, dan pengalaman, dan perkembangan keilmuan, ketiga; metode dan cara mengajar guru serta hal yang terikat di dalamnya, keempat; adalah metode penilaian dari pelaksanaan kurikulum untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Langgulung, 2003).

Seiring dengan perkembangan sosial, budaya Iptek, perkembangan era globalisasi, dan sebagainya maka bisa saja komponen pada kurikulum tersebut di atas akan berubah. Dengan hal tersebut maka, kurikulum pun akan turut berubah atau lebih tepatnya dituntut untuk berubah. Perubahan kurikulum akan turut serta mengubah guru, pembina pendidikan karena pada dasarnya perubahan kurikulum adalah merupakan perubahan sosial atau *social change*. Perubahan kurikulum tersebut kemudian disebut dengan inovasi kurikulum (Nasution, 2009). Perubahan dan pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal antara lain adalah upaya pemenuhan 8 standar pendidikan. Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena yang berkembang (Slameto, 2015).

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan perlu terus-menerus melakukan pembaruan atau inovasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sebuah inovasi akan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia jika dalam inovasi tersebut terdapat sebuah kesepahaman akan terjadinya perubahan pada sebuah pendidikan yang lebih baik. Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam konteks pendidikan. Kurikulum mesti dinamis, adaptif mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dunia usaha maupun dunia kerja (Nimawati & Zaqiah, 2020).

Pemahaman mengenai inovasi kurikulum akan sangat membantu penerapan kaidah-kaidah pembelajaran pendidikan dasar. Masalahnya Inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan. Maju mundurnya pendidikan bergantung sejauhmana pemahaman guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum. Karena itu sifatnya mutlak bagi guru dalam membelajarkan siswa memahami strategi inovasi kurikulum, tanpa guru melakukan inovasi kurikulum rasanya sulit diketahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan dapat diketahui pasti.

Tuntutan perubahan kurikulum dari berbagai aspeknya tidak dapat dihindarkan. Perubahan mencakup perubahan secara makro maupun perubahan secara mikro. Tuntutan perubahan itu disebabkan beberapa hal. Pertama, adanya perubahan persaingan hidup antar bangsa baik pada sisi ekonomi, budaya dan ideologi. Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sekaligus mempengaruhi perubahan nilai-nilai agama dan moral suatu bangsa. Ketiga, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah pola hidup manusia. Perubahan Iptek ini kemudian akan merestrukturisasi kebijakan, kehidupan sosial dan masyarakat awam. Keempat, prediksi adanya perubahan sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh (Insani, 2019).

Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka (Nasution, 2006).

Inovasi Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam

Inovasi kurikulum didasarkan pada berbagai hal baik yang bersifat internal maupun eksternal, baik yang bersifat makro maupun mikro. Membaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan melakukan inovasi dalam berbagai bentuknya. Dengan adanya inovasi ini diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perubahan yang lebih baik.

Diantara inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam adalah adanya inovasi dalam penyesuaian materi pelajaran baru atau kegiatan baru. Hal ini dilakukan oleh Madrasah Aliyah Jamilurrahman Yogyakarta. Diantara alasan melakukan inovasi adalah adanya kekhawatiran orang tua siswa mengenai masih kurangnya pendidikan agama bagi anaknya di sekolah. Berdasarkan tuntutan tersebut, Madrasah Aliyah Jamilurrahman Yogyakarta melakukan penambahan mata pelajaran yaitu Tahfiz Al Qur'an 12 Jam Pelajaran (JP), Tajwid 1 JP, Nahwu dan Shorof masing-masing 2 JP, Khot Arab dan Manhaj masing-masing 1 JP. Madrasah Aliyah Jamilurrahman berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan MA Jamilurrahman berkualitas unggul, yang dirancang dengan membuat kurikulum madrasah dengan 70 % pendidikan agama dan 30 % pendidikan umum. Pendidikan agama dengan mengutamakan Aqidah, bahasa Arab dengan target bisa membaca kitab kuning, menulis dan berbicara (ceramah). Akhlak yang mulia, tahfidzul Qur'an dengan target hafal 30 juz bagi yang sudah memiliki hafalan dan 10 juz bagi yang belum memiliki hafalan dan terahir akademik, yang dimaksud adalah pelajaran umum dengan nilai rata-rata baik (Jumadi & Susilawati, 2022).

Sebuah inovasi bisa didasarkan pada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Idealnya, kurikulum dilakukan evaluasi pada periode tertentu untuk mengetahui keberhasilannya. Namun tentu saja, tidak semua lembaga dapat melakukan itu karena berbagai hal. Namun berbeda dengan inovasi kurikulum yang dilaksanakan di MA Al Islam Joresan yang melakukan inovasi kurikulum karena adanya beberapa problematika hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Pada awalnya sekolah ini menggunakan kurikulum *pra full day school* dengan menambahkan mata pelajaran Mukhadarah, Makhfudhot, Insyah dan sharaf masing masing 2 jam pelajaran dan ditambah dengan Imlah, Khot, Al Qur'an, Tajwid, Balaghah, Ta'lim Muta'allim, masing-masing 1 jam pelajaran. Pada bidang ilmu bahasa arab disajikan Nahwu 3 jam pelajaran. Selanjutnya dilakukan perubahan dengan mengubah beberapa jam pelajaran, semntara mata pelajarannya masih tetap sama. Kurikulum ini dinamai pasca *full day school*. Setelah melakukan evaluasi, akhirnya sekolah mengubah kembali menjadi kurikulum yang kemudian dinamai kurikulum modifikasi. Kurikulum ini memiliki mata pelajaran yang hampir sama, hanya saja bobot jam pelajarannya menjadi lebih besar. Perubahan ini didasarkan pada evaluasi kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang memiliki dampak positif terutama pada hasil belajar siswa rumpun mata pelajaran Agama Islam serta kurang maksimalnya pembinaan minat dan bakat peserta didik. Namun disisi lain, perubahan ini berdampak pada masa belajar peserta didik yaitu menjadi 4 tahun (Sholihah, 2019).

Adanya inovasi tidak hanya pada tataran regulasi di lembaga, namun inovasi dapat dilakukan pada salah satu mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu contoh dari inovasi ini adalah inovasi pada mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Inovasi ini didasari bahwa pelajaran agama merupakan pelajaran yang sebagiannya bersifat dogmatis. Dampak dari hal ini diantaranya adalah terjadinya "fanatisme" berlebihan terhadap suatu pandangan dan menyalahkan pendapat yang berbeda. Padahal dalam agama memungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat. Berdasarkan hal itu, maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan yang harus diterima dengan bijaksana dan lapang dada ditengah plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (Warsah, 2022). Mata pelajaran PAI berbasis nilai multikultural perlu dilakukan peserta didik perlu memahami

lingkungan tempat tinggalnya yang multikultural. Aspek multikulturalitas negara ini menuntut dunia pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi termasuk konten kurikulum agama Islam (Bahri, 2020). Dengan peserta didik memahami nilai-nilai multikultural maka tidak ada lagi perpecahan karena adanya perbedaan pendapat terutama hal-hal yang sifatnya *furū`iyah*. Fanatisme terhadap suatu mazhab dapat mengakibatkan perpecahan umat serta menjadikan dakwah Islam tidak efektif karena terpecah belah (Suhara, 2016).

Selain karena tuntutan masyarakat, inovasi kurikulum juga diperlukan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku beragama peserta didik di sekolah. Inovasi ini dilakukan di SMP Nurul Jadid. Salah satu bentuk inovasi di SMP Nurul Jadid ini adalah dengan program *Furudul Ainiyah*. *Furudul ainiyah* adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai Pendidikan Agama Islam. Target dari program ini adalah menguatnya *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* peserta didik. Selain program di atas, program lainnya adalah dengan mengadakan kegiatan shalat berjamaah di mesjid. Kegiatan ini merupakan pembiasaan agar peserta didik terbiasa shalat berjamaah. Kegiatan ketiga di SMP Nurul Jadid ini adalah dengan mengintegrasikan dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Para dengan integrasi ini, peserta didik lebih banyak belajar agama dari berbagai aspeknya sehingga belajar PAI-nya menjadi lebih mendalam. Kendati sekolah ini adalah SMP bukan MTs namun didalamnya diintegrasikan kurikulum madrasah diniyah sehingga pembelajaran agama Islam menjadi lebih optimal dilaksanakan (Mundiri & Hasanah, 2018).

Kendala Guru dalam Mengikuti Perubahan Kurikulum

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, pihak yang terdampak diantaranya adalah guru. Guru kadang tidak siap menerima perubahan, namun bukan berarti guru tidak suka dengan perubahan kurikulum tetapi implikasi dari perubahan kurikulum tersebut berdampak pada kinerja dan tugas guru. Dampak tersebut antara lain guru harus menyusun kembali RPP, silabus, soal evaluasi, dan sebagainya. Selain itu, perubahan kurikulum juga berdampak pada perubahan sumber buku ajar yang digunakan. Biasanya berganti kurikulum, maka berganti pula buku sumber yang digunakan.

Pemahaman sebagian guru pada kurikulum 2013 tampaknya masih belum maksimal. Merujuk pada hasil penelitian yang dikemukakan oleh Melati dan Utanto pada tahun 2016, bahwasannya sebagian guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kurikulum 2013. Guru baru memiliki pengetahuan tetapi belum memiliki pemahaman yang lengkap dalam implementasi kurikulum 2013. Kondisi ini disebabkan beberapa hal. Pertama, guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mendapatkan sosialisasi kurikulum yang memadai, namun disisi lain sekolah harus segera mengimplementasikan. Kedua, kompetensi guru dalam memahami kurikulum berbeda-beda terutama dibedakan berdasarkan usia. Guru-guru yang sudah lama mengajar kurang memiliki semangat dalam menghadapi perubahan kurikulum (2013). Ketiga adalah faktor sarana pra sarana yang belum mengakomodir pada perubahan kurikulum. Keempat, guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mendapatkan petunjuk teknis yang jelas dalam membuat perencanaan dan model evaluasi yang berbasis kurikulum 2013 (Melati & Utanto, 2016).

Kendala lain dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah masih banyak guru yang belum siap secara mental dan kreatifitas. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 menuntut guru untuk kreatif dalam pembelajaran (Kurinasih et al., 2014). Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi suksesnya perubahan kurikulum.

Kendala dalam Melakukan Inovasi Kurikulum

Dalam proses inovasi kurikulum sangat mungkin terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat menghambat proses inovasi. Oleh karena itu perlu dikaji hal-hal yang mungkin saja akan menjadi faktor penghambat dalam proses inovasi kurikulum.

Rogers menjelaskan faktor-faktor hambatan yang mempengaruhi secara alami alami/ dari proses difusi inovasi, yaitu pertama *knowledge of innovation and reinvention* yaitu seberapa jauh kesadaran organisasi terhadap inovasi dan persepsinya tentang karakteristik mereka yang menonjol. Faktor pengetahuan ini dipengaruhi oleh sebagian oleh karakteristik personil-personil dalam organisasi. Kedua, *external accountability* yaitu tingkatan di mana suatu organisasi tergantung atau bertanggungjawab kepada lingkungannya. Ketiga, *lack resources* adalah sumberdaya yang tidak siap digunakan pada maksud yang lain. Keempat, *organizational structure* yaitu susunan dari komponen-komponen dan sub sistem-sub sistem di dalam suatu sistem (Rogers, 2003).

Sementara itu, dalam konteks difusi inovasi dalam organisasi terdapat beberapa hambatan. Pertama adalah hambatan psikologis. Hambatan ini ditemukan apabila kondisi psikologis individu dalam organisasi menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi apabila individu dan sistem melakukan penolakan terhadap suatu upaya perubahan. Jenis hambatan ini dengan memilih satu faktor sebagai suatu contoh yaitu dimensi kepercayaan, keamanan, dan kenyamanan versus ketidakpercayaan, ketidakamanan, dan ketidaknyamanan. Faktor-faktor ini sebagai unsur inovasi yang sangat penting. Faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi baru adalah rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot, atau ketidaktahuan tentang masalah yang terdapat dalam organisasi. Di dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok akan ada individu yang pengalaman masa lalunya tidak positif akan mempengaruhi kemampuan dan keberaniannya untuk menghadapi perubahan dalam pekerjaannya.

Selain hambatan psikologis, hambatan praktis merupakan faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Faktor-faktor tersebut adalah waktu, sumber daya dan sistem. Faktor-faktor ini adalah faktor-faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial. Program pusat pelatihan sangat menekankan aspek-aspek bidang ini. Ini mungkin mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode-metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang terkait dengan hal-hal yang bersifat praktis. Artinya, semakin praktis sifat suatu bidang, akan semakin mudah individu dalam organisasi meminta penjelasan tentang penolakan praktisi.

Hambatan ketiga adalah hambatan nilai. Hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut organisasi tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah organisasi lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian individu dalam organisasi, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi-pun akan muncul.

Inovasi termasuk inovasi bidang pendidikan adalah inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang disadari, dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Namun demikian, proses adopsi inovasi ini tak datang dengan serentak tiba-tiba. Dalam kaitannya dengan esensi inovasi, paling tidak ada tiga hal yang berkaitan erat, yaitu teknologi, informasi dan pertimbangan ketidakpastian, dan reinovasi (Raikhan, 2019). Inovasi Kurikulum diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan (M. Maryati, 2021).

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam inovasi kurikulum pembelajaran, semisal melalui penerapan *e-rapor* agar terwujud sepenuhnya sebagai penentu keberhasilan dalam pelaksanaannya. Penerapan *e-rapor* misalnya yang dilakukan secara online merupakan bagian dari

inovasi kurikulum yang berperan sangat penting dalam penilaian hasil belajar siswa di sekolah. Dengan inovasi tersebut, pendokumentasian pelaporan penilaian belajar siswa dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan laporan yang lebih akurat, transparan, dan akuntabel (Ariyanti et al., 2021).

Reformasi kurikulum merupakan proyek jangka panjang yang perlu dikelola melalui strategi yang detail. Untuk membuat strategi ini, tim manajemen harus menganalisis situasi saat ini dengan melakukan pemindaian lingkungan secara menyeluruh dan dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dan program yang diinginkan (Lemay & Moreau, 2020). Agar dapat diimplementasikan, visi program baru perlu mengandalkan pembangkitan beberapa jalan potensial untuk menghasilkan solusi optimal, yang kemungkinan melibatkan beberapa bentuk inovasi. Memang, untuk menghasilkan ide-ide yang paling menjanjikan, perlu ada lingkungan yang kondusif untuk refleksi dan eksperimen. Sepanjang fase analisis, pengambilan keputusan dan implementasi, kegiatan khusus perlu diatur untuk melibatkan anggota perguruan tinggi.

SIMPULAN

Inovasi kurikulum merupakan kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk merespons tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam kurikulum dapat mencakup penyesuaian materi pelajaran, penambahan program pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai baru, seperti multikulturalisme. Contoh-contoh inovasi kurikulum di berbagai lembaga, seperti Madrasah Aliyah Jamilurrahman, MA Al Islam Joresan, dan SMP Nurul Jadid, menggambarkan beragam pendekatan, mulai dari penambahan mata pelajaran agama hingga integrasi kurikulum madrasah diniyah untuk memperkuat pemahaman agama dan membentuk akhlak peserta didik.

Meskipun inovasi memberikan dampak positif, terdapat kendala yang dihadapi, baik dari sisi guru maupun organisasi. Guru sering kali mengalami tantangan dalam memahami perubahan kurikulum akibat kurangnya pelatihan, sarana pendukung, dan kesiapan mental. Sementara itu, pada tingkat organisasi, hambatan praktis seperti keterbatasan sumber daya dan struktur organisasi yang kurang fleksibel menjadi faktor penghambat. Faktor psikologis, seperti resistensi terhadap perubahan, juga menjadi tantangan yang signifikan.

Sebagai implikasi, diperlukan pendekatan sistematis dalam mendesain dan mengimplementasikan inovasi kurikulum, termasuk evaluasi rutin, pelatihan intensif bagi guru, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Inovasi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi tuntutan eksternal, tetapi juga untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan membangun peserta didik yang lebih adaptif terhadap keberagaman sosial.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad, D., & Mardiana, M. (2014). Kurikulum 2013 dalam Persepsi dan Interpretasi Guru-guru Bahasa Inggris. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 72–80.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariyanti, D., Utanto, Y., & Haryono, H. (2021). Curriculum Innovation in Assessment of Learning Outcomes through the Implementation of E-rapor. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 10(1), 8–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.41483>
- Astiningtyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 60–67. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5340>
- Bahri, S. (2020). INOVASI KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DI

- MADRASAH ALIYAH. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 101–121.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Ed.). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(1), 44–60. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>
- Elmore, R., and Sykes, G. (1992). *Curriculum policy*. In Philip W. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum: A project of the American Educational Research Association*. Macmillan.
- Insani, F. D. (2019). *Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini*. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8 (1), 43–64.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>
- Jumadi, J., & Susilawati, S. (2022). Inovasi Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Yogyakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Kristiantari, M. R. (2014). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>
- Kurinasih, Imas, & B, S. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2011). *Pembelajaran Terpadu*. Pustaka Cendikia Utama.
- Kusnandi, K. (2019). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare to Be Different.” *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144.
- Langgung, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna Baru.
- Lemay, J., & Moreau, P. (2020). Managing a Curriculum Innovation Process. *Pharmacy*, 8(3), 153. <https://doi.org/10.3390/pharmacy8030153>
- Lubis, M. (2015). Kesiapan para guru sebagai pengembang kurikulum dalam merespon perubahan kurikulum. *IMC 2016 Proceedings*, 1(1).
- Maryati, M. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 5 BETUNG KABUPATEN BANYUASIN. *Jurnal Guru Indonesia*, 1(2), 13–23.
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi dan Evaluasi. *AL-KARIM*, 5(2), 51–66.
- Melati, E., & Utanto, Y. (2016). Kendala guru sekolah dasar dalam memahami kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, Michael, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai di SMP Nurul Jadid. *Tadrib*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1721>
- Nasution. (2009). *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara.

- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 5(2), 81–98.
- Raikhan, R. (2019). Inovasi dan Difusi Sistem Pendidikan Nasional. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–25.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation*. The Free Press.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Sholihah, A. M. (2019). INOVASI KURIKULUM: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(02), 133–159. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.202>
- Siregar, I. L. (2014). *Kesiapan guru pada pembelajaran IPS dalam implementasi kurikulum 2013 di kelas IV pada 3 Sekolah Dasar di Kota Medan tahun ajaran 2013/2014*. UNIMED.
- Slameto, S. (2015). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p1-9>
- Suhara, A. (2016). Pengaruh Fanatisme Mazhab terhadap Keberhasilan Dakwah. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.29>
- Syamsudin, Hapidin, A., & Ahyani, H. (2021). Answering Model Transformational leadership Private Higher Education in Era 4.0 Menjawab Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta di Era 4.0. *Jurnal Nahdlatul Fikr*, 3(1).
- Warsah, I. W. I. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULURAL: TELAAH PERAN PSIKOLOGI ISLAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 1–11.
- Zainal, A. (2011). *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.